

KEBIJAKAN POLITIK LUAR NEGERI ARAB SAUDI TERHADAP KRISIS SYRIA (2011-2014)

Oleh :
Fadhly Ikhsan
Pembimbing : Drs. Idjang Tjarsono, M.Si
E-mail : fadhlyikhsan@gmail.com

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

This research is intended to analyze the Saudi Arabia foreign policy toward Syria Crisis. In March 2011, Student of a School in Syria had written anti-government slogan on their School's wall. Syrian Police arrested and tortured them as punishment to the Student, this action cause Syria people movement to protest the government regime and ask for freedom and democratic transformation. In this case, Syria government tried to handle demonstration with the military action, This conflict increases faster and becomes armed conflict between opposition and Syria government. This research has built by using realist perspective of international relations and supported by foreign policy theory from Rossenau. This research also using nation-state as the level of analyze which aimed on Arab Saudi policy to Syria about the Syria Crisis. Formulation of facts, data, arguments, theoretical framework in this research using qualitative explanation methods. This research has formulated answer-hypothesis that Saudi Arabia doing massive foreign policy to press Syria when the crisis like propaganda, diplomatic action, support the opposition, and support military intervention to Syria is to pursue the main interest which to reach hegemony position in middle east. Saudi Arabia has become major power in middle east, but Syria-Iran coalition is the main threat and obstacle for Saudi dominance. Saudi Arabia takes opportunity of Syria Crisis to increase its influence and power and also to make Syria as supporter to Arab Saudi in pursue hegemony in the middle east.

Keywords: *Syria Crisis, Saudi Arabia, Syria Regime, Foreign Policy, Hegemony, Security, Instability, National Interest.*

Pendahuluan

Dinamika politik yang signifikan telah terjadi di dunia Arab sejak tahun 2011. Suasana akan revolusi semakin meningkat menghampiri negara-negara timur-tengah yang kemudian dikenal dengan *Arab Spring*. Syria adalah salah satu negara timur tengah yang menghadapi gerakan perlawanan ini. Asal mula

meningkatnya suasana konflik dan perlawanan di Syria dapat terlihat pada sebuah insiden yang terjadi di kawasan selatan kota Daraa.

Pada Maret 2011 sejumlah anak-anak ditangkap karena menuliskan slogan anti pemerintah yaitu dengan slogan tentang penolakan dan anti-presiden Syria Bashar Al Assad di dinding sekolah

mereka, anak-anak ini kemudian diinterogasi dan mengalami siksaan. Berita ini semakin meluas dan membuat publik Syria bergejolak menentang pemerintahan yang kemudian menjadi dasar munculnya gelombang protes publik Syria di jalan-jalan kota.¹

Ketika pemerintah mulai mencoba meredam protes di kota Daraa, angkatan bersenjata Syria telah terkoordinasi di wilayah-wilayah protes dan menghadang gerakan protes, ribuan masyarakat yang menuntut turunnya rezim Assad ini ditangkap, ditembak, terluka, dan bahkan terbunuh. Kalangan masyarakat yang memprotes ini kemudian mulai mengorganisir kelompok mereka menjadi gerakan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah Syria, dan bentrokan pertama antara militer Syria dan gerakan perlawanan bersenjata (oposisi) dilaporkan terjadi pada September 2011.

UN (*United Nations*) memperkirakan hingga Oktober 2012, 30.000 orang telah terbunuh, 400.000 masyarakat Syria bermigrasi ke negara tetangga, dan 1.2 Juta orang lainnya masih di tengah-tengah suasana kerusuhan di Syria.² Apa yang telah terjadi di Syria adalah hal yang bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai internasional, selain itu krisis yang berkepanjangan akan mengancam stabilitas politik kawasan dan instabilitas akan berdampak bagi negara-negara lain.³

Pada saat krisis terjadi Arab Saudi adalah negara pertama yang merespon dengan agresif peristiwa konflik internal Syria tersebut. Hal ini bermula dengan pernyataan resmi Arab Saudi melalui Raja

Abdullah dengan menyatakan bahwa pemerintah Syria sebagai mesin pembunuh dan meminta masyarakat Syria untuk menentang atas apa yang telah terjadi terhadap korban demonstran, dan dilanjutkan dengan penarikan duta besar Arab Saudi di Syria.⁴

Agresifitas politik luar negeri Arab Saudi semakin menekan Syria ketika isu penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Syria terkuak. Arab Saudi mengupayakan intervensi militer dengan mengajukannya ke majelis umum UN, dan meminta publik internasional untuk tidak mengabaikan apa yang telah terjadi di Syria. Arab Saudi melakukan diplomasi politik tidak hanya dikawasan timur-tengah tetapi juga meminta Amerika Serikat untuk menyepakati perlunya intervensi militer ke Syria seperti halnya yang terjadi di Libya.

Arab Saudi telah memilih langkah-langkah politik luar negeri yang agresif menekan Syria semenjak krisis tersebut terjadi. Pilihan-pilihan politik luar negeri Arab Saudi tersebut telah memposisikan Syria sebagai ancaman. Tindakan Arab Saudi dengan memutuskan hubungan diplomatik dan mendukung oposisi menjadikan hubungan kedua negara mencapai titik terendahnya. Tekanan-tekanan diplomatik Arab Saudi tentunya mempunyai alasan tertentu dan dilandaskan akan suatu motif atau kepentingan.

Hasil dan Pembahasan.

Arab Saudi menerapkan pilihan politik luar negeri yang agresif menekan Syria terkait situasi krisis yang terjadi di Syria adalah untuk mencapai kepentingannya yaitu untuk memperkuat dominasi dan pengaruh Arab Saudi,

¹ "Syria's Revolt, How Graffiti Stirred an Uprising", March 22, 2011, <<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2060788,00.html>>, [diakses 18 Maret 2014].

² CSS Analysys, *The Syrian Civil War: Between Escalation and Intervention*, Edition November 2012, No. 124, Zurich: ETH Zurich, hal. 1

³ Benjamin Brockman-Hawe, *The Syrian Civil War: Prospect for Intervention and Justice*, IAI Working Paper 1222, Agustus 2012, hal. 1

⁴ Satoru Nakamura, *Saudi Arabian Diplomacy During the Syrian Humanitarian Crisis: Domestic Pressure, Multilateralism, and Regional Rivalry for an Islamic State*, Middle East Tunnail and Japanese Respon, Journal no 13, July 2013, hal 2.

hingga kesempatan untuk dapat mencapai hegemoni di timur-tengah.

Keinginan Arab Saudi Untuk Mencapai Hegemoni di Timur Tengah

Sejak awal krisis Syria terjadi Arab Saudi langsung merubah arah politik luar negerinya yang sebelumnya pro-Syria dan kemudian berbalik menjadi anti-Syria. Dalam hal ini Arab Saudi memanfaatkan situasi krisis di Syria untuk melakukan tekanan terhadap rezim pemerintahannya, dan tentunya dalam hal ini Arab Saudi memiliki kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Tindakan Arab Saudi inilah yang dikatakan sebagai memanfaatkan “*opportunity*”, yaitu krisis Syria menjadi kesempatan untuk Arab Saudi untuk memeperkuat dominasi Arab Saudi di timur-tengah dan sebisamungkin untuk mencapai kondisi hegemoni.

1. Arab Saudi Berupaya Mengurangi Dominasi Iran di Timur-Tengah

Iran telah muncul sebagai negara yang mampu menyaingi Arab Saudi. Syria adalah sekutu utama Iran di timur-tengah, begitupun bagi Syria. Krisis Syria akan memberikan peluang bagi Arab Saudi untuk mengakhiri koalisis Iran-Syria di timur-tengah dan sekaligus mengurangi pengaruh Iran. Sejak Republik Islam Iran terbentuk pada tahun 1979,

Syria menjadi sekutu dan mitra Arab utama bagi Iran di kawasan Timur Tengah. Ketika pecah perang Irak-Iran, pada tahun 1980-1988, Syria mengambil sikap yang berbeda dengan negara-negara Arab lainnya, yakni memilih berpihak pada Iran.⁵ Pada tahun 1982, kedua negara menyepakati bahwa Iran akan memasok minyak kepada Syria, dan sebaliknya Syria memutuskan pipa minyak Irak yang melintasi wilayahnya. Pipa yang menyalurkan gas alam dari Iran telah mengirimkan Syria

minyak sebanyak 20 hingga 25 juta meter kubik per hari.⁶

Pada kasus krisis Syria Iran mengirimkan penasihat-penasihat militer dari *Islamic Revolutionary Guards Corps* (IRGC/Korps Garda Revolusioner Islam) untuk melatih personel, dan memberikan bantuan lainnya dalam memperkuat pasukan Syria dalam melawan para demonstran dan oposisi anti pemerintah. Iran juga menyetujui memberikan bantuan 23 juta dollar AS kepada Syria dan membangun pangkalan militer di Latakia, untuk memfasilitasi pengiriman senjata dari Iran ke Syria.⁷

Syria juga mendukung program nuklir Iran. Pada tanggal 3 Desember 2009, Presiden Suriah Bashar al-Assad setelah bertemu dengan kepala perunding nuklir Iran, Saeed Jalili, di Damaskus, menegaskan “ Hak Iran dan Negara-negara lain yang sudah menandatangani Perjanjian Non-Pengembangbiakan Nuklir untuk memperkaya uranium untuk tujuan-tujuan Sipil.”⁸

Sikap Syria dan Iran ini telah membuktikan bahwa kedua negara adalah mitra penting satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadikan Syria secara tidak langsung adalah ancaman bagi Arab Saudi. Kuatnya pengaruh Iran di Syria dan koalisi Iran-Syria yang semakin menguat secara bertahap telah menyaingi dominasi Arab Saudi. Sehingga saat krisis Syria terjadi, Arab Saudi harus mampu untuk membuktikan dominasi dan pengaruhnya dan sekaligus pengulangan sikap anti-Iran dari Arab Saudi.

Kebijakan anti-Iran Arab Saudi kembali tampak pada krisis Syria, dimana rezim pemerintahan Syria merupakan sekutu utama Iran. Penting bagi Arab Saudi untuk menekan setiap kekuatan dari kubu-kubu Iran. Iran akan kehilangan

⁵ Ahmad Baidawi, *Daya Tahan Rezim Bashar Al Assad Terhadap Tekanan di Syria*, Jurnal Skripsi, Yogyakarta: UMY, hal.88.

⁶ *Ibid*, hal.89

⁷ *Ibid*.

⁸ *Ibid*.

investasinya di Syria, penjualan minyak Iran akan berkurang, dan dukungan terhadap Iran di timur-tengah juga akan berkurang jika Syria tidak menjadi sekutu Iran. Iran telah menjadi halangan utama Arab Saudi dalam mencapai hegemoni di timur-tengah, dengan mengurangi kekuatan Iran akan memberikan peluang Arab Saudi dalam tujuan jangka panjang untuk mengejar hegemoni.

Krisis Syria membuka langkah Arab Saudi untuk mengurangi ancaman dan dominasi Iran di timur-tengah. Selama masa krisis Iran adalah negara timur-tengah yang membantu pemerintah Syria. Iran menyadari bahwa Syria adalah selain *ally* utama di timur-tengah, Syria adalah garis depan pertahanan Iran di timur-tengah. Jika Arab Saudi mampu menjadikan Syria mengubah arah politik luar negerinya untuk beraliansi dengan Arab Saudi, maka Iran akan kehilangan sekutu utamanya, hal ini juga akan mendorong isolasi politik terhadap Iran di tingkat kawasan, dan dalam strategi jangka panjang, dengan berubahnya Syria menjadi mitra Arab Saudi maka pengaruh Iran semakin berkurang di timur tengah.⁹

Krisis Syria menjadi sangat penting bagi dinamika politik dan keamanan di timur-tengah ketika krisis tersebut telah berubah bentuk ke arah persaingan Arab Saudi dan Iran sebagai negara *major power* di timur-tengah. Keberhasilan Arab Saudi di Syria akan memperkuat posisi dominasi Arab Saudi dan Arab Saudi semakin dekat menuju hegemoni, setidaknya langkah-langkah politik Iran di timur-tengah akan terbatas ketika Syria berada dalam pengaruh Arab Saudi. Ketika Iran mendukung rezim pemerintahan Syria untuk mempertahankan kepentingannya di Syria, Arab Saudi muncul sebagai engara yang ingin menumbangkan rezim pemerintahan Syria.

2. Keijakan Arab Saudi Terhadap Krisis Syria Sebagai Bentuk Kepemimpinan Golongan Sunni di Timur-Tengah

Arab Saudi adalah negara yang memiliki posisi yang cukup unik di timur-tengah. Arab Saudi telah menjadi negara utama dalam dunia islam, bukan hanya karena sebagai tempat lahirnya agama islam tetapi juga keberadaan dua kota suci umat islam yaitu Mekkah dan Madinah menjadikan Arab Saudi sebagai *hearth of islam*. Karakteristik politik luar negeri Arab Saudi memiliki idealisme akan kesatuan islam (*muslim solidarity and unity*), selain itu Arab Saudi merupakan negara simbol atas kepemimpinan Sunni di timur-tengah. Dalam beberapa kasus, Arab Saudi menempatkan pilihan politiknya untuk mendukung Sunni dan membatasi Syiah. Dalam arah politik luar negeri akan *muslim solidarity and unity*, Arab Saudi dalam penerapannya dimana proaktif dalam mendukung pemerintahan Sunni dan lebih anti terhadap Syiah.¹⁰

Arab Saudi yang merupakan negara monarki konservatif yang berlandaskan Islam, kesatuan umat Islam adalah tujuan utama Arab Saudi. Akan tetapi bagi Arab Saudi, *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau Sunni sebagai ideologi Islam yang benar, dan Syiah sebagai golongan yang ditentang. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan dasar-dasar ajaran dari kedua golongan ini, dan konstitusi Islam yang dianut Arab Saudi pada dasarnya adalah ajaran dasar yang dipakai golongan Sunni.¹¹ Dampak lain dari posisi Islam didalam politik luar negeri Arab Saudi adalah sikap Arab Saudi yang anti-komunis karena anggapan bahwa komunis adalah paham yang anti agama dan ateistik.

Kompleksitas krisis Syria yang begesekan dengan isu ideologi,

⁹ European Concil on Foreign Relation, *The Regional Strunggle for Syria*, London:ECFR, 2013, hal. 27

¹⁰ *Ibid*, hal. 20

¹¹ Evangelos Venetis, *the Strunggle Between Turkey and Saudi Arabia for the Leadership of Sunni Islam*, Working Papper no 39, 2014, Greece; ELIAMEP, hal. 4-6.

menjadikan adanya bentuk persaingan ideologi Sunni (konservatif), anti-komunis yang dibawa oleh Arab Saudi dengan ideologi Syiah, Sekuler, dan Sosialis yang dibawa oleh Syria. Syria tergolong sebagai negara sekuler, hal ini tidak terlepas dari partai pemerintah yang telah berkuasa selama puluhan tahun yaitu partai Baath yang merupakan partai dengan ideologi sosialis-nasionalis dan sekuler. Syria menganut politik luar negeri anti-amerika serikat dan anti Israel. Oleh karena itulah Syria lebih memilih untuk beraliansi dengan Rusia, hubungan ini telah berlangsung sejak perang dingin hingga sekarang. Sejak 1980 Syria juga telah menjadi sekutu terpenting bagi Rusia di timur-tengah karena satu-satunya pangkalan militer Rusia di laut tengah berada di Syria yaitu di pelabuhan tartus.¹²

Pemerintahan Syria juga memiliki kedekatan ideologi dengan Iran yaitu Syiah, dimana Arab Saudi sendiri adalah negara Sunni dan yang menekan Syiah baik itu di regional timur-tengah maupun di dalam negaranya sendiri. Secara ideologi dapat dikatakan Arab Saudi telah memimpin di timur-tengah, karna Sunni merupakan mayoritas, dengan perbandingan 85% Sunni dan 15% Syiah, selain itu Arab Saudi sendiri sebagai negara tempat lahirnya ajaran Islam dan tempat kota-kota suci umat islam.¹³ Bergeserannya krisis Syria dengan isu Sunni-Syiah tidak bisa dihindari. Arab Saudi, situasi krisis Syria telah menjadi titik awal munculnya reaksi keras dan tekanan dari Arab Saudi yang merupakan negara Sunni terhadap pemerintah Syria yang berasal dari golongan Syiah.

Arab Saudi memiliki kedekatan dengan oposisi Syria yang merupakan golongan Sunni dan sekaligus sebagai mayoritas di Syria. Masyarakat Arab Saudi juga mengutuk tindakan pemerintah Syria

sebagai kekerasan terhadap saudara-saudara mereka. Oleh karena itu Pengaruh Arab Saudi sangat kuat di kalangan oposisi dan dominasi Arab Saudi akan semakin besar di timur-tengah, jika rezim pemerintah Syria berasal dari pihak oposisi, dengan begitu Syria akan menjadi pro-Arab Saudi. Oleh karena itu keberhasilan Arab Saudi dalam mengganti rezim pemerintah Syria akan juga tidak terlepas dari persaingan ideologi Sunni-Syiah.

Hal ini sejalan dengan sikap Arab Saudi yang anti-Syiah. Upaya Arab Saudi di Syria merupakan usaha untuk pembuktian kekuatan Sunni di timur-tengah. Jika oposisi di Syria berhasil menguasai pemerintahan maka Syria akan menjadi salah satu negara yang dikuasai rezim Sunni, dan hal ini tentunya kemenangan penting bagi Sunni dan Arab Saudi.

Keberhasilan oposisi Sunni di Syria merupakan hal penting bagi Arab Saudi, karena upaya Arab Saudi ini dalam jangka pendek akan memperkuat pengaruhnya di timur-tengah, dan dalam jangka panjang untuk mencapai Hagemoni di timur-tengah. Arab Saudi merupakan negara islam yang melihat Syiah sebagai ancaman ideologi. Selain sebagai ancaman, kedekatan ideologi sesama Sunni sangat penting bagi Arab Saudi dalam mewujudkan *muslim solidarity dan unity*. Krisis Syria memunculkan kewajiban bagi Arab Saudi untuk membantu opsosi terkait kedekatan ideologi dan juga untuk memperkuat dominasi dan eksistensi Sunni di timur-tengah, dalam konteks dominasi secara Ideologi.

3. Arti Penting Nilai Strategis Syria Bagi Arab Saudi Dalam Mengejar Hagemoni.

Syria memiliki posisi di sebelah utara Arab Saudi, dimana hal ini menjadikan Syria sebagai wilayah darat yang menghubungkan Arab Saudi dengan Turki. Setidaknya kegiatan perdagangan

¹² Ahmad Baidawi, *Op.Cit*, hal. 13.

¹³ Council on Foreign Relation, *The Sunni-Shia Divide* < [http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#/> >, \[diakses 14 Maret 2015\]](http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#/)

Turki-Arab Saudi berkisar antara 203-311 Juta US Dollar/ bulannya.¹⁴ Jalur perdagangan ini sangatlah penting bagi Arab Saudi. Syria telah menjadi jalur penghubung antara Arab Saudi dan Turki dalam bidang perdagangan dan transportasi. Instabilitas keamanan selama masa krisis di Syria, merupakan instabilitas jalur perdagangan bagi Arab Saudi.

Selain jalur perdagangan, Syria juga merupakan sebagai wilayah perlintasan pipa minyak yang sangat penting. Pada tahun 2009, pemerintah Syria sendiri memilih dan menyetujui pembangunan pipa minyak Iran di wilayahnya, dan menolak permintaan Arab Saudi dan Qatar untuk membangun pipa minyak menuju Turki.¹⁵ Hal ini menandakan bahwa Syria memiliki peran penting dalam perdagangan minyak dan gas di timur-tengah. Kedekatan hubungan Iran-Syria tidak menguntungkan bagi Arab Saudi.

Pergantian rezim pemerintah Syria untuk lebih pro-Arab Saudi, sangatlah penting bagi Arab Saudi untuk melancarkan perdagangan dan jalur minyak dan gasnya. Transaksi ekonomi dan perdagangan minyak Arab Saudi akan lebih mudah dan menguntungkan, jika Syria menjadi sekutu Arab Saudi. Selain itu Arab Saudi juga akan mendapat keuntungan dari penggunaan jalur minyak tersebut dan pemanfaatan untuk perdagangan minyak menuju Turki dan Eropa Timur.

Posisi geografis Syria juga memiliki nilai strategi dan keamanan bagi Arab Saudi. Posisi Syria juga menentukan keamanan di timur-tengah. Bagi Arab Saudi, Syria adalah pintu masuk menuju Israel. Arab Saudi memiliki politik luar

negeri anti-Israel, dan strategi militer dan keamanan untuk mengimbangi setiap kekuatan-kekuatan regional di timur-tengah, termasuk Iran dan Israel. Keberadaan Arab Saudi di Syria menjadi penting dalam agenda politik luar negeri anti-Israel.

Sejak perang Arab-Israel pada 1967, Kekalahan negara-negara Arab dari Israel, dan didudukinya dataran tinggi Golan di Syria oleh Israel, telah mengubah tatanan keamanan di timur-tengah. Sikap anti-Israel Arab Saudi adalah untuk mengambat pengaruh dan perkembangan Israel di timur-tengah. Arab Saudi akan lebih mudah menekan Israel, selama Syria sepenuhnya terbuka terhadap Arab Saudi. Syria dapat menjadi pintu masuk bagi militer Arab Saudi menuju Israel. Dengan demikian Arab Saudi akan mampu akan lebih mampu menyebar pengaruh dan dominasinya terhadap Israel.

Syria adalah salah satu garis terdepan dalam menghadapi Israel. Pada perang Arab-Israel, Syria menjadi wilayah dengan peperangan 6 hari penuh. Syria memang sejalan dalam sikap anti-Israel bersama Arab Saudi, akan tetapi pengaruh besar Iran terhadap Syria, menyebabkan Syria tidak begitu terbuka terhadap Arab Saudi baik dalam persoalan ekonomi dan keamanan, apalagi dengan memburuknya hubungan kedua negara sejak krisis terjadi. Arab Saudi memerlukan Syria sebagai pertahanan terdepan dalam pertikaian dengan Israel, dan juga sebagai pintu masuk untuk menekan Israel (secara geografis).

Tekanan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terkait Krisis Syria

Krisis Syria bukan lagi sekedar konflik internal yang menuntut perubahan rezim, tetapi lebih dari itu, krisis Syria memiliki aspek yang penting bagi Arab Saudi. Arab Saudi menjadi negara yang menentang pemerintah Syria, dan merupakan negara yang mendukung pihak oposisi di Syria. Arab Saudi telah menjadi

¹⁴ *Trading Economic, Ekspor Turki-Arab Saudi 2014*, <<http://id.tradingeconomics.com/turkey/exports-to-saudi-arabia>>, [diakses tanggal 10 April 2015]

¹⁵ Maj Rob Taylor, *Pipeline Politic in Syria*, *Armed Forces Journal*, Edisi 21 Maret 2014.

aktor regional terkuat yang mendukung oposisi untuk menjatuhkan rezim pemerintah Syria. Hal ini dilakukan oleh Arab Saudi melalui kebijakan luar negerinya, dengan kebijakan yang progresif menekan Syria diharapkan kepentingannya dapat tercapai.

Hal ini bukan pertama kalinya Saudi melakukan protes keras dan tekanan terhadap Syria. Pada tahun 2005, Arab Saudi juga telah melakukan hal yang sama ketika terjadinya pembunuhan terhadap perdana menteri Libanon, dimana Arab Saudi mengutuk Syria sebagai pelaku *political assassination*, dan mengambil sikap anti-Syria. Pada konflik internal yang terjadi sejak tahun 2011 ini, Arab Saudi mengambil sikap yang sama yakni, berada dipihak yang menentang pemerintah Syria. Lebih lanjutnya Arab Saudi juga melakukan tekanan-tekanan dalam politik luar negerinya melalui kebijakan yang diambil.

1. Tekanan Dari Arab Saudi Melalui Propaganda di Media Komunikasi

Sejak awal situasi di Syria telah memancing reaksi dari kalangan masyarakat Arab Saudi. Sebagai sesama negara dengan mayoritas Sunni, tentunya masyarakat bereaksi keras terhadap tindakan pemerintah Syria, dimana selama konflik terjadi banyaknya korban tewas dari kalangan Sunni Syria yang menentang rezim pemerintahan Syria. Dukungan dari masyarakat Arab Saudi ini bersal dari kalangan mahasiswa, aktivis, akademisi, dan tokoh-tokoh masyarakat dari Arab Saudi, yang tersiar melalui media Arab Saudi.

Seruan protes dari kalangan intelektual dan mahasiswa di Saudi Arabia yang menyerukan tentang kekesalan mereka terhadap tindakan kriminal rezim pemerintahan Syria terhadap masyarakatnya yang menuntut keadilan, dan meminta kepada militer Syria untuk menghentikan tindakan kekerasan

terhadap "*Syrian Brothers*". Mereka mengidentifikasi kelompok masyarakat oposisi di Syria sebagai *Syrian Brothers* atau saudara-saudara Syria, yang merupakan Sunni Syria.¹⁶

Gerakan tersebut memiliki tokoh-tokoh penting sebagai penggerak dalam menghimpun dukungan terhadap oposisi di Syria. Tokoh penting Arab Saudi, yang merupakan imam dan sekaligus akademisi yaitu Syekh Muhammad Al Arifi telah tampil di televisi-televisi di Arab Saudi sebagai orator terkait kecaman terhadap tindakan pemerintah Syria. Orator yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Al Arifi bertepatan kecaman terhadap pemerintah Syria dengan mengatakan rezim pemerintah Syria sebagai rezim diktator, dan menghimbau kepada seluruh pemimpin umat islam untuk membantu perjuangan oposisi di Syria, dan mengutuk tindakan rezim pemerintah Syria, hal ini disampaikan di televise-televisi satelit, Wisal TV, dan YouTube.¹⁷ Selain itu Syekh Muhammad Al Arifi juga berperan sebagai advokad para pendukung perjuangan Sunni Syria.

Pada Juni 2011, Hayal Wahid Al Shammari, seniman Arab Saudi menampilkan sebuah *qasidah* (Syair Arab), yang kemudian diberinama *Shammar*, ditujukan kepada raja Arab Saudi, yang isinya meminta untuk segera membantu saudara-saudara Syria. Hal ini semakin meningkatkan dukungan masyarakat Arab Saudi terhadap Sunni Syria, dimana pada tanggal 7 Agustus 2011, terjadi demonstrasi di Riyad yang merupakan bentuk protest terhadap pemerintah Syria, para remaja yang mengikuti demonstrasi memberikan label pemerintah Syria sebagai *dog of ummah*, dan menyerukan kesatuan Arab untuk menentang tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Syria.¹⁸

¹⁶ *Op.Cit*, Satoru Nakamura, hal. 4-5

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ *Ibid*. hal. 6.

Media resmi Arab Saudi juga merilis pernyataan pemerintah Arab Saudi yaitu berdasarkan pernyataan Raja Arab Saudi melalui kantor berita resminya. Pada tanggal 7 Agustus 2011 Raja Abdullah (Raja Arab Saudi) menyatakan pernyataan resmi Arab Saudi, terkait situasi krisis yang terjadi di Syria

Pernyataan resmi tersebut merupakan bentuk kecaman Arab Saudi terhadap pemerintah Syria. Pernyataan ini disampaikan oleh Raja Abdullah, melalui Saudi Press Agency (SPA), ia menghimbau kepada seluruh *Syrian Brothers* untuk berjuang dan menghentikan tindakan pemerintah Syria yang kemudian dikatakan sebagai “*the Killing Machine*”, sebelum keadaan semakin memburuk.¹⁹

Bentuk kecaman-kecaman terhadap pemerintah Syria di siaran televisi Arab Saudi, hingga pernyataan resmi Arab Saudi terhadap krisis Syria adalah sebuah bentuk upaya membangun opini publik bahwa Syria telah melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap masyarakatnya sendiri, dan Arab Saudi muncul sebagai negara yang menentang hal tersebut. Dukungan dari masyarakat Arab Saudi semakin menguatkan keputusan Arab Saudi bahwa pemerintah Syria telah gagal dalam menjaga stabilitas keamanan dan kesejahteraan rakyatnya, dan perbuatan rezim pemerintah Syria harus dihentikan.

Melalui upaya dengan sarana media ini Arab Saudi juga mencoba menyampaikan bahwa Arab Saudi adalah saudara bagi setiap golongan Sunni. Pelabelan oposisi Sunni di Syria sebagai *brothers* atau saudara, adalah bentuk upaya pemersatu oleh Arab Saudi untuk menyatukan seluruh umat muslim Sunni untuk mendukung perjuangan saudara-saudara mereka di Syria. Arab Saudi mencoba menunjukkan posisinya sebagai negara yang memimpin dan negara yang

terdepan dalam mendukung dan membantu perjuangan Sunni di Syria, meskipun harus menentang pemerintahan berdaulat di Syria.

2. Tekanan Arab Saudi Melalui Upaya Diplomasi Politik.

Diplomasi politik sangat penting bagi Arab Saudi dalam upaya melemahkan rezim pemerintahan Syria dengan tujuan untuk menggantikan rezim pemerintah Syria dengan pihak oposisi. Oleh karena itu Arab Saudi menjadi negara yang vokal dalam upaya menentang rezim pemerintah Syria, dan menentang kekerasan yang telah terjadi selama situasi krisis, dan hal ini tergambar dalam kegiatan politik luar negerinya yang mengupayakan diplomasi politik untuk mencapai kepentingan tersebut.

Arab Saudi sebagai negara yang memiliki pengaruh yang kuat di timur-tengah aktif dalam interaksi regional dalam upaya menekan pemerintah Syria melalui *Arab League*. Pada November 2012, *Arab League* mengadakan konferensi untuk menanggapi permasalahan krisis Syria. Konferensi ini diadakan untuk membahas opsi-opsi terkait upaya penyelesaian krisis Syria melalui perundingan bersama negara-negara Arab. Pada konferensi ini Arab Saudi menyatakan sikap anti-rezim Syria, dan menyepakati perlunya sanksi terhadap Syria dan membawa isu tersebut ke UN. Arab Saudi dan negara Arab lainnya (kecuali Libanon, dan Yaman) sepakat untuk membekukan keanggotaan Syria di *Arab League*, dan pemberian sanksi ekonomi terhadap Syria, yaitu pemutusan hubungan perdagangan dan ekspor-impor dengan Syria, membekukan aset Syria di negara-negara Arab lainnya, dan menghentikan kerjasama finansial dengan Bank Syria.²⁰

Kesepakatan *Arab League* tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk

¹⁹ *Ibid.* hal. 2.

²⁰ *Op.Cit.* Mujge Kucukkeles, hal. 8.

kemenangan diplomasi Arab Saudi dalam upaya melemahkan dan menekan Syria pada skala regional. Setidaknya sanksi ekonomi yang telah disepakati oleh negara-negara arab ini telah menjadi bentuk isolasi ekonomi terhadap Syria, karena kedekatan geografis sesama negara Arab sebagai negara sekawasan dengan Syria telah menerapkan sanksi tersebut, menjadikan kegiatan ekonomi Syria di kawasan regional yang merupakan potensi ekonomi terdekat menjadi semakin terhambat.

Pengaruh Arab Saudi semakin jelas pada misi pengiriman observer oleh negara-negara arab ke Syria. Pada 22 January 2012, para menteri luar negeri negara-negara Arab berkumpul dalam sebuah pertemuan yang bertujuan untuk meninjau misi pengawasan di Syria dengan memperpanjang masa observasi. Menteri luar negeri Arab Saudi, Su'ud Al Faysal mengumumkan bahwa Arab Saudi akan menarik observernya di Syria. Selanjutnya negara-negara GCC memilih kebijakan yang sama yaitu dengan mengikuti Arab Saudi, negara-negara GCC lainnya menarik observer mereka. Pada akhirnya *Arab League*, membatalkan misi pengawasan di Syria pada tanggal 28 Januari 2012 dan observer kembali dipulangkan dari Syria.²¹

Arab Saudi dapat dikatakan menang dalam agenda diplomasinya dalam menekan dan melemahkan Syria dalam level regional timur-tengah. Institusi regional seperti *Arab League* pada dasarnya sejalan dengan apa yang diharapkan Arab Saudi, pemberian sanksi, dan membawa isu Syria ke UN. Arab Saudi memang memiliki pengaruh yang besar di timur-tengah, dan sebagai salah satu negara *major power*, akan tetapi diplomasi Arab Saudi tidak berhasil dalam mengajak publik internasional untuk sepihak dengan Arab Saudi dalam memerangi rezim Syria.

Arab Saudi bersama *Arab League*, mencoba mengangkat isu kekerasan oleh pemerintah Syria ke UN, dan meminta pihak internasional untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Syria. Akan tetapi pada 4 Februari 2014, *UN Security Council* menolak resolusi yang ditawarkan oleh *Arab League*, yaitu proposal terkait perlunya intervensi pihak internasional. Penolakan.

Upaya Arab Saudi ini tergolong gagal, karna pada akhirnya baik dalam upaya resolusi oleh UN dan pihak internasional tidak ada bentuk perlawanan terhadap rezim pemerintah Syria seperti yang diharapkan Arab Saudi. Intervensi militer seperti halnya di Libya tidak diterapkan pada krisis Syria. Arab Saudi tidak berhasil dalam mengajak publik internasional untuk terlibat dalam menentang rezim Syria. Arab Saudi juga melakukan diplomasi terhadap Rusia, yang merupakan negara yang telah men-*veto* resolusi yang di upayakan Arab Saudi. Pada pertengahan 2013, tepatnya di bulan Agustus Pangeran Arab Saudi Bandar bin Sultan dan Presiden Rusia Vladimir Putin mengadakan pertemuan di rumah pribadi Putin di pinggiran kota Moscow.

Dalam pertemuan ini Arab Saudi mencoba mengajak pemerintah Rusia untuk mendukung intervensi militer pada krisis di Syria, sebagai gantinya Arab Saudi dengan konsesi politik akan menjamin keamanan olimpiade musim dingin, konsesi ekonomi terkait kerjasama ekonomi dan harga minyak, akan tetapi jika Rusia tetap menolak tawaran ini pemerintah Arab Saudi tidak dapat menjamin keamanan pada olimpiade musim dingin, terkait kelompok teroris *Chen-Chen*. (Arab Saudi mengakui memiliki pengaruh kuat dalam kelompok ini).²²

²¹ Satoru Nakamura, *Op.Cit*, hal. 12.

²² Jhon Carter, *Saudi Arabia's Syrian Intervention, EC Practical Investment and the New Energy Economy*, 29 Agustus 2013.

Namun diplomasi Arab Saudi ini gagal, dan justru pemerintah Rusia membalas dengan reaksi yang keras, pada tanggal 27 Agustus 2013, President Putin menginformasikan bahwa angkatan bersenjata Rusia bersiap dengan serangan militer *massive* ke Arab Saudi jika pemerintah barat (Eropa dan Amerika Serikat) menyerang Syria, dimana sebelumnya pemerintah Rusia juga terlihat tidak senang atas tawaran pemerintah Arab Saudi.²³

Meskipun pada level regional Arab Saudi berhasil untuk menekan Syria, akan tetapi pada level internasional, Arab Saudi tidak cukup mampu dalam mengajak publik internasional untuk turut menekan Syria. Arab Saudi memiliki kapabilitas dan pengaruh yang cukup besar di timur-tengah, akan tetapi dalam upayanya dalam sistem internasional, Arab Saudi tidak berhasil untuk mengedepankan kepentingannya. Selain dihadapkan oleh veto Rusia dan Tiongkok, kedua negara ini juga telah mendukung rezim pemerintah Syria.

3. Tekanan Arab Saudi Dengan Membantu Pihak Oposisi Syria.

Arab Saudi telah mengakui akan membantu perlawanan oposisi di Syria dengan pemberian dana untuk membeli persenjataan dalam menghadapi militer Syria. Hal ini disampaikan melalui Perdana Menteri Arab Saudi, Su'ud al Faysal pada 24 February 2014 menyatakan bahwa, pemberian berupa perlengkapan persenjataan terhadap oposisi Syria adalah pilihan yang bagus, karena masyarakat Syria harus melindungi dirinya dari militer Syria.²⁴

Beberapa berita mengabarkan bahwa Arab Saudi berencana membantu dalam mempersenjatai oposisi Syria, akan tetapi Menteri Luar Negeri Arab Saudi menyangkal hal ini pada 10 April 2012, bahwa membantu oposisi adalah sebuah kewajiban tetapi tidak dengan senjata. Bagaimanapun oposisi Syria telah mendapatkan persenjataan dengan dana dari negara-negara sekawasan yang mendukungnya seperti Qatar dan Arab Saudi.²⁵

Selain itu di Arab Saudi juga diadakan penggalangan dana untuk membantu perlawanan di Syria. Kampanye ini dilakukan oleh Syekh Al Arifi, dengan tujuan pemngumpulan bantuan dari seluruh aktivis dan masyarakat Arab Saudi. Pada 23 Juli 2012, Arab Saudi mengadakan kampanye nasional untuk mendukung dan menggalang dana yang nantinya digunakan untuk membantu perlawanan oposisi di Syria, dana ini terkumpul sebanyak 124,73 US Dollar.²⁶ Syekh Al Arifi yang sekaligus sebagai advokad dan perwakilan dari gerakan dukungan Arab Saudi terhadap oposisi Syria akan menyerahkan bantuan ini kepada oposisi yaitu kepada FSA, dan SNC.

Meskipun Arab Saudi secara resmi telah menolak untuk membantu mempersenjatai secara langsung oposisi di Syria, pada dasarnya adanya indikasi-indikasi bantuan persenjataan oleh Arab Saudi mulai terlihat. Meskipun sangat sulit untuk mengidentifikasinya, karena pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan rahasia dengan melibatkan para agen dan dinas intelijen, dan bersifat penyelundupan, melalui jaringan-jaringan *underground*, dimana data-data akurat sangat sulit untuk dilacak, dan sering dirahasiakan oleh

²³ EU Times, "Putin Orders Massive Strike Againsts Saudi Arabia If West Attack Syria", 27 Agustus 2013, <<http://www.eutimes.net/2013/08/putin-orders-massive-strike-against-saudi-arabia-if-west-attacks-syria/>> , [diakses 18 Maret 2014]

²⁴ "Saudi Arabia Backs Arming Syrian Opposition." The Guardian, 24 Februari 2012.

²⁵ "Saudi Arabia Has Never Given 'One Single Arm' to Syrian Opposition", Al-Arabiya, 10 April 2012 ,

<<http://english.alarabiya.net/articles/2012/04/10/206761.html>> , [Diakses 12 Januari 2015]

²⁶ "Saudi Compete with One Another in Aiding Syrians" Arab News.com. 26 July 2012.

pemerintah sendiri. Akan tetapi kegiatan-kegiatan ini telah terlacak dalam beberapa pemberitaan.

Pada bulan May 2012 dilaporkan bahwa negara-negara teluk seperti Arab Saudi dan Qatar memutuskan untuk mensuplai senjata ke kelompok oposisi FSA melalui wilayah selatan Turki, *Guardian* koresponden mengkonfirmasi operasi ini terjadi di stasion di perbatasan Syria, dan pada 13 Juni 2012, FSA telah menerima senjata dari negara-negara teluk tersebut melalui Turki, selain itu *New York Times*, dan *BBC*, juga telah melaporkan bahwa Arab Saudi dan Qatar telah mengirimkan senjata-senjata ringan ke oposisi Syria.²⁷ Diperkirakan jalur penyelupan senjata dari perbatasan Utara Syria dengan Turki, dan melalui Jordan.

BBC juga telah melaporkan bahwa ditemukannya senjata Arab Saudi di basis kelompok oposisi Syria di Aleppo, senjata ini berasal dari Ukraina dengan tujuan Arab Saudi, akan tetapi senjata ini berada di basis oposisi Syria.²⁸ Pada Juni 2012 Arab Saudi dan Qatar sukses dalam melakukan operasi di Istanbul dalam mengkoordinasi pengiriman senjata terhadap oposisi Syria, pada bulan September, politisi Libanon yang bernama Okab Sakr dilaporkan sebagai tangan kanan Arab Saudi dalam yang penyelundupan senjata untuk oposisi Syria.²⁹

Temuan-temuan ini telah menunjukkan adanya indikasi keterlibatan Arab Saudi dalam mensuplai senjata ke pihak oposisi di Syria. Sebelumnya beberapa media dan kantor berita telah menduga bahwa kepemilikan teknologi senjata oleh kelompok oposisi akan sangat

sulit jika persenjataan tersebut didapatkan tanpa adanya bantuan negara-negara lain.

4. Dukungan Arab Saudi Terhadap Opsi Intervensi Militer Oleh NATO.

Isu intervensi militer sebagai opsi dalam penyelesaian situasi di Syira telah menjadi perdebatan sejak krisis Syria telah menyebabkan jatuhnya banyak korban. Pengalaman sebelumnya di Libya menyebabkan isu intervensi militer menjadi salah satu pilihan dalam menghentikan konflik antar pemerintah dan oposisi. Arab Saudi adalah salah satu negara yang mendukung opsi ini. Dukungan Arab Saudi terhadap intervensi ini sejalan dengan sikap Arab Saudi dalam anti-rezim pemerintahan Syria. Intervensi militer dimaksudkan untuk mendukung oposisi dan pemenuhan tuntutan mereka dengan menumbangkan rezim penguasa dengan kekuatan militer.

Arab Saudi bersama *Arab League* telah mengajukan resolusi perlunya intervensi militer ke UN, namun upaya Arab Saudi ini gagal karena intervensi militer oleh NATO seperti halnya di Libya tidak pernah terjadi. Publik internasional memilih resolusi damai tanpa melibatkan campur tangan militer. Hal ini juga tidak dapat terlepas dari fakta bahwa Rusia dan Tiongkok dalam posisi mendukung rezim pemerintahan Syira. NATO telah mengkaji kemungkinan bahwa intervensi militer seperti di Libya tidak akan bisa diterapkan pada Syria, dikarenakan baik militer Syria dan sebagian masyarakat Syria masih setia mendukung rezim pemerintahan.

Terkait dengan isu intervensi militer, Rusia adalah negara yang menentang keras opsi ini. Rusia bahkan mengancam akan menggunakan vetonya jika resolusi itu tetap dikeluarkan oleh anggota dewan keamanan PBB lainnya.³⁰ Isu intervensi militer kembali meningkat seiring meningkatnya isu penggunaan

²⁷ Satoru Nakamura. *Op.Cit*, hal. 16.

²⁸ BBC, *Saudi Arabia Weapons seen in Syrian Rebel Base*, 8 Oktober 2012, <<http://www.bbc.com/news/world-middle-east-19874256>>, [diakses 5 Januari 2015]

²⁹ *Ibid*.

³⁰ *Op.Cit*, CSS Analysis, hal. 3.

senjata kimia oleh pihak militer rezim Assad terhadap pihak oposisi.

Resolusi untuk intervensi militer pada akhirnya tidak pernah terjadi karena telah keputusan veto oleh Rusia dan Tiongkok. Akan tetapi resolusi untuk *disarm* terhadap senjata kimia di Syria telah dirumuskan oleh UN melalui resolusi 2118. Setidaknya hal ini telah menunjukkan bahwa adanya keseriusan publik internasional dalam menanggapi ancaman yang terjadi di Syria. Karena sebelumnya resolusi yang jelas tidak pernah disepakati karena adanya tarik-menarik kepentingan antar *major power* terkait situasi di Syria. Setidaknya bagi Arab Saudi ancaman senjata kimia Syria telah teratasi dengan dirumuskannya resolusi 2118 yang berisikan tentang pencabutan senjata kimia Syria.

Simpulan

Arab Saudi muncul menjadi negara yang vocal dan aktif menentang pemerintahan Syria. Arab Saudi menyatakan Syria telah gagal menjaga keamanan masyarakatnya dan rezim pemerintahan Syria sudah sepatutnya digantikan sesuai tuntutan pihak oposisi. Arab Saudi telah menekan Syria sejak awal krisis terjadi, karena Arab Saudi melihat krisis Syria sebagai peluang untuk dapat memperkuat dominasinya dan bahkan untuk mengejar hegemoni di timur-tengah.

Krisis Syria memungkinkan adanya pergantian rezim menuju rezim baru yang lebih pro Arab Saudi. Jika oposisi Syria memenangkan konflik yang terjadi, maka golongan Sunni mayoritas Syria akan memegang pemerintahan, dan pengaruh Arab Saudi akan semakin besar di Syria.

Dengan demikian keuntungan yang didapat oleh Arab Saudi adalah politik luar negeri Syria akan lebih pro-Arab Saudi (mengakhiri koalisi Iran-Syria), hal

ini akan melemahkan pengaruh dan kekuatan Iran, dan memperkuat dominasi Arab Saudi dalam politik regional. Bertambahnya sekutu Arab Saudi dalam menekan pengaruh dan ancaman dari Iran. Sebagai bentuk kemenangan dan dominasi Sunni di timur-tengah, hal ini sejalan dengan visi Arab Saudi, selain itu nilai strategis Syria sangat dibutuhkan Arab Saudi sebagai potensial *ally*.

Dengan alasan tersebut, Arab Saudi menempatkan pilihan politik luar negeri yang agresif menekan Syria, yaitu dengan propaganda melalui media, upaya diplomasi politik, dukungan terhadap oposisi di Syria, dan mendukung intervensi militer oleh NATO. Keempat kebijakan ini pada dasarnya memiliki karakter yang sama yaitu untuk menumbangkan rezim pemerintahan Syria, atau setidaknya melemahkan Syria.

Arab Saudi lebih *offensive* dalam politik luar negaranya terkait krisis yang terjadi di Syria. Arab Saudi memiliki kapabilitas untuk menekan Syria di kawasan timur-tengah dan memperkuat pengaruh dan kekuatannya. Dengan melemahkan Iran, maka dominasi Arab Saudi akan semakin besar, dan pada akhirnya akan mencapai posisi hegemoni jika Arab Saudi berhasil dalam setiap upayanya.

Hegemoni di timur-tengah bukanlah tidak mungkin dicapai oleh Arab Saudi, dan Arab Saudi sedang dalam usaha untuk mencapai hal tersebut. Politik Luar negeri yang *offensif* dalam menjawab permasalahan di Syria telah menunjukkan bahwa Arab Saudi akan memperjuangkan kepentingannya untuk memperkuat pengaruh dan kekuatannya. Arab Saudi sangat adaptif dalam kebijakan luar negaranya, namun adaptif ini dalam bentuk yang *offensif*. Arab Saudi adaptif melihat dinamika timur-tengah dan memanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat dirinya. Baidawi, Ahmad, *Daya Tahan Rezim Bashar Al Assad Terhadap Tekanan*

Referensi

Jurnal:

- di Syria, Jurnal Skripsi, Yogyakarta: UMY, 2012.
- Benjamin, Brockman-Hawe, *The Syrian Civil War: Prospect for Intervention and Justice*, IAI Working Papper 1222, Agustus 2012.
- CSS Analysys, *The Syirian Civil War: Between Escalation and Intervention*, Edition November 2012, No. 124, Zurich: ETH Zurich.
- European Conclil on Foreign Relation, *The Regional Strunggle for Syria*, London: ECFR, 2013.
- Jhon Carter, *Saudi Arabia's Syirian Intervention, EC Practical Investment and the New Energy Economy*, 29 Agustus 2013.
- Kucukkeles, Mujge, *Arab League's Syirian Policy*, SETA Policy Brief, April 2012.
- Maj Rob Taylor, *Pipeline Politic in Syria, Armed Forces Journal*, Edisi 21 Maret 2014.
- Nakamura, Satoru, *Saudi Arabian Diplomacy During the Syrian Humanitarian Crissis: Domestic Pressure, Multilateralism, and Regional Rivalry for an Islamic State*, Middle East Tumnoil and Japanese Respon, Journal no 13, July 2013.
- Venetis, Evangelos, *the Srunggle Between Turkey and Saudi Arabia for the Leadership of Sunni Islam*, Working Papper no 39, Greece; ELIAMEP, 2014.
- “Saudi Arabia Has Never Given ‘One Single Arm’ to Syrian Opposition”, *Al- Arabiyah*, 10 April 2012, <<http://english.alarabiya.net/articles/2012/04/10/206761.html>>, [Diakses 12 Januari 2015]
- “Saudi Compete with One Another in Aiding Syrians” *Arab News.com*. 26 July 2012.
- “Syria's Revolt, How Graffiti Stirred an Uprising”, March 22, 2011, <<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2060788,00.html>>, [diakses 18 Maret 2014].
- BBC, *Saudi Arabia Weapons seen in Syrian Rebel Base*, 8 Oktober 2012, <<http://www.bbc.com/news/world-middle-east-19874256>>, [diakses 5 Januari 2015]
- Council on Foreign Relation, *The Sunni-Shia Devide* <[http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#/>](http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#/)>, [diakses 14 Maret 2015]
- EU Times, “Putin Orders Massive Strike Againts Saudi Arabia If West Attack Syiria”, 27 Agustus 2013, <<http://www.eutimes.net/2013/08/putin-orders-massive-strike-against-saudi-arabia-if-west-attacks-syria/>>, [diakses 18 Maret 2014]
- Trading Economic, *Ekspor Turki-Arab Saudi* 2014, <<http://id.tradingeconomics.com/turkey/exports-to-saudi-arabia>>, [diakese tanggal 10 April 2015]

Internet:

- “Saudi Arabia Backs Arming Syrian Opposition.” *The Guardian*, 24 Februari 2012.